

INVESTIGASI KASUS RABIES DI KABUPATEN KOLAKA UTARA, SULAWESI TENGGARA PADA FEBRUARI 2019

Hamdu Hamjaya Putra¹, Siswani¹, Ferra Hendrawati¹, Faisal²

¹Medik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

²Paramedik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros
hamdu_p@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peningkatan kejadian gigitan hewan penular rabies (HPR) di wilayah Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara dilaporkan pada tanggal 4 Februari 2019. Rabies merupakan penyakit zoonosis berbahaya yang menular melalui gigitan HPR dan menyebabkan kematian pada manusia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa kasus gigitan dimulai pada awal bulan Februari 2019, di Desa Lowalatu, Kecamatan Ngapa. Tim investigasi Balai Besar Veteriner Maros bekerja sama dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan, Karantina dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara melakukan penelusuran kasus dan pencarian kasus aktif. Terdapat laporan 25 kasus gigitan HPR dari awal Januari hingga 16 Februari 2019. Kegiatan investigasi wabah ini bertujuan mengidentifikasi rute transmisi kasus rabies, faktor risiko yang berperan dalam penyebaran penyakit dan pemberian saran tindakan pengendalian wabah. Kegiatan ini didapatkan sampel otak sebanyak 2 spesimen dan serum 5 spesimen dari HPR di sekitar lokasi kasus gigitan. Hasil pengujian terhadap sampel di laboratorium Virologi BBVet Maros didapatkan hasil positif rabies dari spesimen otak dengan metode *fluorescent antibody technique* (FAT) dan seronegatif terhadap serum dengan uji *enzyme-linked immunosorbent assay* (ELISA). Tindakan pengendalian wabah di Kolaka Utara sudah dilakukan diantaranya eliminasi anjing liar, vaksinasi darurat di daerah kasus, serta sosialisasi kepada warga masyarakat. Rekomendasi saran yang dapat diberikan yaitu peningkatan kerja sama lintas sektoral berupa komunikasi, informasi, edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies, pengawasan lalu lintas HPR dari dan ke wilayah wabah, serta pelaporan cepat apabila ada kasus gigitan HPR di lapangan.

Kata kunci : Rabies, Zoonosis, Kolaka Utara, Investigasi, Wabah

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit viral yang disebabkan oleh *Lyssavirus-1* yang termasuk dalam famili *Rhabdoviridae*. Rabies bersifat zoonosis akut dapat menyerang susunan saraf pusat dengan hewan rentan semua jenis binatang berdarah panas dan manusia. Gejala klinis yang tampak diantaranya agresif, fotofobia (takut cahaya), hidrofobia (takut air), hipersalivasi dan kelumpuhan hingga kematian (OIE, 2009). Rabies merupakan salah satu dari 22 penyakit hewan menular strategis (PHMS) berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 4026/kpts/OT.140/3/2013 tanggal 1 April 2013 yang perlu mendapatkan penanganan prioritas dari pemerintah. Upaya pemberantasan Rabies di Indonesia dilaksanakan secara lintas program dan lintas sektor sesuai dengan SKB tiga Menteri yakni Menkes, Mentan dan Mendagri No. 279A/Menkes/SK/1978; No. 522/Kpts/UM/8/78; No. 143 tahun 1978 tanggal 15 Agustus 1978

Kasus kematian yang disebabkan rabies (lyssa) di Indonesia tercatat sekitar 125 kasus per tahun (Dibia dkk., 2015). Kasus rabies pada manusia jumlahnya meningkat dari tahun 2010 hingga 2015. Penyebaran rabies sampai tahun 2015 tersebar di 25 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia, dari sembilan

provinsi 5 provinsi diantaranya bebas historis (Papua, Papua Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, dan Nusa Tenggara Barat) dan 4 provinsi dibebaskan (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan DKI Jakarta) (Pusdatin, 2016). Penyebaran rabies di wilayah Indonesia timur termasuk di Sulawesi meluas dan menyebar hampir di seluruh propinsi kecuali propinsi di wilayah Papua (Zakaria dkk., 2005).

Berdasarkan berita media masa pada tanggal 11 Februari 2019, diberitakan bahwa terdapat kasus dugaan anjing tertular rabies yang menggigit 12 warga di Kolaka Utara (Kolut). Pada hari yang sama dibentuk tim terpadu pengendalian rabies dengan mengajukan surat ke Camat dan Kepala Desa di Kolut dalam rangka himbuan dan pemberitahuan akan dilakukan eliminasi anjing liar. Investigasi dari BBVet Maros dilakukan pada tanggal 15-17 Februari 2019 dengan ketua tim drh. Hamdu Hamjaya Putra dengan anggota Faisal (paramedik BBV Maros), Harmina S.Pt (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kolut), Irham, S.Km, M.Kes dan Ariani (Dinas Kesehatan Kolut), Tahir (Bitpro Kolut), Karantina, Polres dan Satpol PP Kolut. Sampai pada tanggal 16 Februari tercatat sudah 25 orang yang tergigit hewan penular rabies (HPR) di Kabupaten Kolut selama periode bulan Februari. Kegiatan investigasi ini bertujuan mengidentifikasi rute transmisi kasus rabies, faktor risiko yang berperan dalam penyebaran penyakit dan pemberian saran tindakan pengendalian wabah.

MATERI DAN METODE

Investigasi wabah dilaksanakan pada tanggal 15-17 Februari 2019 terhadap dua kecamatan, yaitu kecamatan Ngapa dan Kecamatan Lasusua berdasarkan surat perintah tugas Kepala Balai Besar Veteriner Maros No. 021.02/TU.320/F5.G/02.19. Peralatan yang digunakan dalam investigasi dan pengambilan sampel yaitu berupa alat nekropsi dan spuit untuk melakukan pengambilan darah. Pengawet organ berupa gliserin dan *ice box* untuk menyimpan sampel dalam rantai dingin.

Definisi kasus rabies yang digunakan yaitu anjing di wilayah Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan gejala rabies dengan konfirmasi uji (*fluorescent antibody technique*) FAT positif. Suspek adalah anjing di wilayah Kabupaten Kolut yang menggigit, dan menunjukkan gejala rabies tetapi anjing kemudian mati atau hilang. Bukan kasus rabies apabila anjing di wilayah Kabupaten Kolut yang tidak menunjukkan gejala rabies dengan konfirmasi uji FAT negatif. Hewan target investigasi yaitu anjing dan kucing di Kabupaten Kolaka Utara sebagai HPR. Hipotesa kasus gigitan HPR di Kabupaten Kolaka Utara dipengaruhi oleh tidak adanya vaksinasi rabies dan sistem pemeliharaan yang dilepas liarkan.

Pengumpulan data dan informasi diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang nantinya akan dianalisa secara deskriptif. Pencarian kasus aktif juga dilakukan dengan melalui penelusuran di sekitar lokasi wabah dan melakukan wawancara menggunakan kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

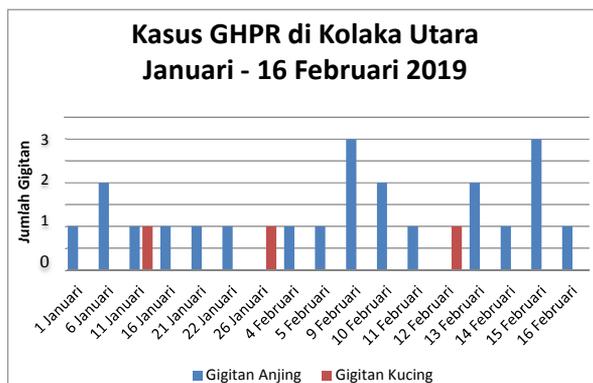
Berdasarkan hasil penelusuran tim investigasi, diperoleh informasi mengenai kasus gigitan anjing di beberapa kecamatan di Kabupaten Kolaka Utara. Kasus gigitan dimulai dengan dari Desa Lowalatu, Kecamatan Ngapa, kemudian kasus di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua dan Desa Tadaoumera Kecamatan Ngapa. Tim BBVet Maros melakukan investigasi dan pengambilan sampel untuk uji rabies di Desa Tadaoumera Kecamatan Ngapa dan desa Ponggiha, Kecamatan Lasasua. Urutan kejadian kasus gigitan anjing pada Bulan Februari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Urutan waktu kasus gigitan anjing diduga rabies di Kolaka Utara pada Februari 2019

Kasus pertama pada bulan Februari dilaporkan pada tanggal 4-5 Februari 2019 yaitu anjing milik Ibu Indotang menggigit 2 orang warga Desa Lowalatu, Kecamatan Ngapa. Kasus lain terjadi di Kecamatan Lasusua pada tanggal 9-10 Februari dengan korban gigitan mencapai 5 orang. Dari dua kasus di kecamatan berbeda ini anjing yang menggigit tidak tertelusuri sehingga tidak dapat dilakukan koleksi sampel. Pada tanggal 11-16 Februari terjadi kasus gigitan anjing kembali korban sebanyak 8 orang di Desa Tadaoumera, Kec. Ngapa, Kab. Kolut. Anjing tersebut milik Bapak Lukman yang diketahui betina, berumur 1 tahun, memiliki 2 anak anjing berumur 1 bulan.

Kasus gigitan HPR terdiri dari anjing dan kucing yang terjadi di kabupaten Kolaka Utara berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab. Kolut dari Bulan Januari hingga 16 Februari 2019 ditemukan 25 kasus gigitan yang terdiri dari 10 kasus Bulan Januari dan 15 Kasus Bulan Februari. Kasus gigitan HPR di Kolaka Utara dari Januari hingga Februari 2019 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kasus Gigitan HPR di Kabupaten Kolaka Utara Bulan Januari-Februari 2019.

Jumlah kasus gigitan anjing maupun kucing di Kabupaten Kolaka Utara meningkat dari bulan Januari 2019. Jumlah gigitan anjing lebih dominan dan beberapa menyebabkan kasus serius karena keparahan lukanya. Rata-rata jumlah kasus gigitan HPR yang dihitung sejak Januari hingga 16 Februari 2019 jumlahnya meningkat dalam beberapa minggu terakhir.

Identifikasi pola penyebaran kasus diketahui berdasarkan tempat kejadian dan lokasi penting lainnya di sekitar kasus. Penggalan dilakukan melalui pembuatan peta partisipatif yang melibatkan masyarakat di lokasi kejadian kasus. Peta partisipatif kasus gigitan anjing yang terduga rabies di Kecamatan Ngapa sebagai lokasi kasus pertama dan lokasi investigasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta partisipatif lokasi kasus gigitan anjing diduga rabies

Selama proses investigasi didapatkan sampel dua otak anjing dari Kec. Ngapa dan Kec. Lasasua. Satu ekor anjing berasal dari Desa Tadoumera, Kecamatan Ngapa yang telah menggigit 8 orang pada tanggal 11-16 Februari 2019 dan satu ekor lainnya dari Kec. Lasasua yang mati setelah dilakukan eliminasi. Sampel lain yang didapat berupa serum yang diambil dari anjing dan kucing yang ada di wilayah sekitar kasus. Data sampel hasil investigasi kasus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data sampel investigasi kasus di Kolaka Utara

No	Pemilik & Alamat			IDENTITAS HEWAN					SAMPEL	
	Pemilik	Kec	Desa/Kel	Hewan	Ras	Umur	♂	♀	Serum	otak
1	Lukman	Ngapa	Tadaoumera	anjing	lokal	1 Thn		1		1
2	Lukman	Ngapa	Tadaoumera	anjing	lokal	1 Bln	1		1	
3	Lukman	Ngapa	Tadaoumera	anjing	lokal	1 Bln	1		1	
4	Yudi	Ngapa	Tadaoumera	kucing	lokal	1 Thn		1	1	
5	Muhtar	Ngapa	Tadaoumera	anjing	lokal	7 Bln		1	1	
6	Indotang	Ngapa	Tadaoumera	kucing	lokal	3 Bln	1		1	
7	Nn	Lasasua	Ponggiha	anjing	lokal	2 Thn	1			1

Pengujian sampel otak dan serum dilakukan dilaboratorium Virologi BBVet Maros. Uji yang dilakukan terhadap sampel otak atau hipokampus anjing yaitu dengan metode Seller dan FAT. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil pengujian otak di Laboratorium Virologi BBVet Maros

Desa	Pemilik	Hewan	Sampel	Vaksin	Kode Sampel	Uji	Interpretasi	Hasi Uji
Tadoumera	Lukman	Anjing Lokal	Otak	-	1	FAT Rabies	Positif	Positif
Ponggiha	Nn	Anjing Lokal	Otak	-	7	FAT Rabies	Positif	Positif
Tadoumera	Lukman	Anjing Lokal	Otak	-	1	Seller's Rabies	Negatif	Negatif
Ponggiha	Nn	Anjing Lokal	Otak	-	7	Seller's Rabies	Negatif	Negatif

Sampel otak anjing diuji dengan metode Sellers dan FAT. Diketahui interpretasi uji Sellers menunjukkan hasil negatif, kemudian dilanjutkan dengan pengujian FAT dan menunjukkan hasil positif rabies yang dikonfirmasi pada tanggal 18 Februari 2019. FAT merupakan salah satu uji konfirmasi rabies karena memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi yang digunakan sebagai metode *gold standard*. Sampel serum anjing yang didapat sejumlah lima spesimen. Pengujian sampel serum dengan metode *enzyme-linked immunosorbent assay/ELISA* menunjukkan hasil seronegatif terhadap 5 sampel. Berdasarkan wawancara bahwa HPR yang diambil sampel serumnya tersebut belum dilakukan vaksinasi rabies. Vaksinasi merupakan upaya untuk pencegahan rabies dalam suatu daerah karena dapat mengurangi nilai reproduksi dasar penyakit rabies (RO). Vaksinasi masal juga telah terbukti menghilangkan rabies pada anjing di beberapa Negara (Dibia dkk., 2015).

Program vaksinasi rabies oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka Utara belum terlaksana dengan baik karena terkendala jumlah vaksin yang kurang dan keterbatasan sumber daya manusia. Vaksinasi rabies pada HPR masih rendah dengan cakupan kurang 50% dari populasi total anjing. Estimasi jumlah populasi anjing dan kucing baik yang berpeliharaan maupun tidak berpeliharaan di kabupaten Kolaka Utara sebanyak 14.171 ekor yang tersebar di seluruh 15 wilayah kecamatan, peningkatan populasi biasanya terjadi pada saat musim panen pertanian selesai. Pengawasan lalu lintas hewan cenderung sulit dilakukan karena banyaknya pelabuhan-pelabuhan kecil yang tidak mempunyai izin sehingga mempermudah masuknya hewan dari luar Kabupaten Kolut, mengingat letak geografis Kabupaten Kolut berada di daratan dan kepulauan. Sistem pemeliharaan anjing yang dilepas dan dibiarkan akan menjadi salah satu risiko dalam penyebaran rabies antar desa. Tindakan pengendalian dan pencegahan yang sudah dilakukan sementara oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka Utara yaitu eliminasi anjing liar serta sosialisasi terhadap masyarakat dengan menyampaikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang penyakit rabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil investigasi kasus penyakit rabies di Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara pada Februari 2019, ditemukan 2 sampel otak dikonfirmasi positif rabies dan sampel serum darah anjing dengan hasil seronegatif. Program vaksinasi dan upaya pencegahan terhadap rabies dari dinas terkait belum berjalan baik karena beberapa kendala seperti keterbatasan vaksin rabies dan sumber daya manusia sehingga kekebalan HPR terhadap penyakit rabies belum optimal.

Vaksinasi rabies perlu dilakukan pada HPR yang berada di daerah kasus positif rabies secara intensif. Petugas Keswan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka Utara dan Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan Karantina Pertanian serta masyarakat, khususnya yang berada di titik-titik perbatasan dengan wilayah lain dalam rangka meningkatkan pengawasan lalu lintas hewan atau HPR dari dan keluar wilayah wabah. Kerja sama lintas sektoral perlu dipererat antara pemerintah dan dinas terkait dalam menyampaikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang penyakit rabies dan bahayanya kepada masyarakat sehingga kejadian kasus gigitan HPR tidak meluas.

LIMITASI

Keterbatasan dalam kegiatan investigasi wabah ini berkaitan dengan lokasi yang ditempuh di beberapa titik yang cukup jauh. Kendala lain seperti jumlah petugas kesehatan hewan yang terbatas dalam membantu melakukan tindakan medis veteriner dan penangkapan anjing sehingga pengambilan sampel lapangan belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia I.N., Sumiarto, B., Susetya, H., Putra, A.A.G., Scott-Orr, H., 2015. Analisis Faktor Kasus Rabies pada Anjing di Bali. *Buletin Veteriner, BBVet Denpasar*, Vol. XXVII, No. 86, Juni 2015.
- OIE, 2009. Rabies Hydrophobia, Lyssa. The Center For Food Security and Public Health. Iowa State University.
- Pusdatin, 2016. Jangan ada lagi kematian akibat rabies. Disampaikan Kementerian Kesehatan RI dalam rangka hari rabies dunia tahun 28 September 2016.
- Zakaria, F., Yudianingtyas, D.W., Kertayadnya, G. 2005. Situasi Rabies di Beberapa Wilayah Indonesia Timur Berdasarkan Hasil Diagnosa Balai Besar Veteriner Maros. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*.